

Peran dan Kontribusi KKN Rekognisi dalam Pemberdayaan, Literasi, dan Pembinaan Karakter Anak Yatim di Yayasan Rumah Yatim Mulia

Kurnia Dewi^{1*}, Enjelita Puspa Dewi², Virra Bella Fatrisia³, Alini⁴, Nabila Rahmadini⁵, Rifdah Alya Ramadani⁶

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri No.Km.3, RW.05, Pahlawan, Kec. Kemuning, Kota Palembang, Sumatera Selatan

E-mail: kknrekognisi48@gmail.com

*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.6854>

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history:

Received: 25 Jun 2026

Revised: 01 Jul 2026

Accepted: 07 Jul 2026

Kata Kunci:

KKN Rekognisi,
Pemberdayaan Anak
Yatim, Literasi Anak
Yatim, Pembinaan
Karakter, Yayasan
Rumah Yatim Mulia.

Keywords:

*KKN Recognition,
Empowerment of
Orphans, Literacy of
Orphans, Character
Building, Rumah Yatim
Mulia Foundation..*



Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dan kontribusi program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Rekognisi dalam pemberdayaan, peningkatan literasi, dan pembinaan karakter anak yatim di Yayasan Rumah Yatim Mulia Palembang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi selama pelaksanaan program KKN berlangsung pada Januari hingga Februari 2026. Subjek penelitian terdiri atas 70 anak yatim usia 6–16 tahun serta pengelola yayasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program KKN Rekognisi memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan literasi membaca, kedisiplinan, tanggung jawab, interaksi sosial, serta pembentukan karakter islami anak. Program pemberdayaan dilakukan melalui kegiatan pojok baca, bimbingan belajar, pembelajaran agama, pembiasaan disiplin, dan aktivitas kelompok yang interaktif. Selain meningkatkan kemampuan akademik anak, program ini juga mampu meningkatkan rasa percaya diri, kepedulian sosial, dan motivasi belajar anak yatim. Program KKN Rekognisi menjadi bentuk implementasi pengabdian masyarakat berbasis pendidikan nonformal yang relevan dengan Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya SDGs 4 tentang Pendidikan Berkualitas dan SDGs 10 tentang Mengurangi Ketimpangan.

This study aims to analyze the role and contribution of the Recognition Community Service Program (KKN) in the empowerment, literacy improvement, and character development of orphans at the Rumah Yatim Mulia Foundation in Palembang. This study employs a descriptive qualitative approach using data collection techniques such as participatory observation, interviews, and documentation during the implementation of the KKN program from January to February 2026. The research subjects consisted of 70 orphans aged 6–16 years as well as foundation administrators. The results showed that the KKN Recognition program had a positive impact on improving the children's reading literacy skills, discipline, responsibility, social interaction, and the development of Islamic character. The empowerment program was implemented through reading corner activities, tutoring, religious education, discipline training, and interactive group activities. In addition to improving the children's academic abilities, this program also boosted their self-confidence, social awareness, and motivation to learn. The KKN Recognition Program serves as a form of community service implementation based on non-formal education that aligns with the Sustainable Development Goals (SDGs), particularly SDG 4 on Quality Education and SDG 10 on Reducing Inequalities.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Kurnia Dewi, et al. (2026), Peran dan Kontribusi KKN Rekognisi dalam Pemberdayaan, Literasi, dan Pembinaan Karakter Anak Yatim di Yayasan Rumah Yatim Mulia, 5(1). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.6854>

PENDAHULUAN

Pemberdayaan, secara etimologis, berasal dari kata "daya" yang berarti kemampuan untuk melakukan sesuatu atau bertindak. Dengan awalan "ber-", kata ini menjadi "berdaya," yang menunjukkan kekuatan, kemampuan, dan tenaga untuk mengatasi berbagai tantangan. Ketika ditambahkan dengan awalan dan akhiran "pe-an," istilah ini berkembang menjadi "pemberdayaan," yang merujuk pada upaya atau proses untuk menjadikan seseorang mampu, dapat bertindak, dan melakukan hal-hal yang diperlukan. Menurut Usman (2004) dalam tulisan Zaili Rusli, pemberdayaan mencakup makna adanya aktivitas atau usaha untuk mengubah suatu keadaan dari yang tidak berdaya, lemah, atau tidak bertenaga, menjadi kondisi yang berdaya, kuat, dan bertenaga. Pemberdayaan, berdasarkan pendapat para ahli, adalah suatu pendekatan yang mengarahkan individu, organisasi, dan masyarakat agar dapat mengontrol kehidupan mereka sendiri (Rusli, n.d.).

Pemberdayaan sangat berkaitan dengan kemampuan, terutama bagi kelompok yang rentan dan lemah, untuk memiliki kekuasaan dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka. Ini mencakup kebebasan dari berbagai hal, seperti mengekspresikan pendapat, terhindar dari kelaparan, kebodohan, dan penyakit, serta akses terhadap sumber-sumber produktif yang dapat meningkatkan pendapatan dan memperoleh dana barang serta jasa yang diperlukan. Selain itu, pemberdayaan juga memungkinkan partisipasi dalam proses pembangunan serta pengambilan keputusan yang berpengaruh pada hidup mereka.

Secara keseluruhan, pemberdayaan dapat dipahami sebagai tujuan sekaligus proses. Sebagai proses, ia terdiri dari serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk memperkuat kekuasaan kelompok-kelompok yang lemah dalam masyarakat, khususnya individu-individu yang menghadapi masalah kemiskinan. Sebagai sebuah tujuan, pemberdayaan merujuk pada kondisi atau hasil yang ingin dicapai dari perubahan sosial, yaitu terbentuknya masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan, pengetahuan, dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial. Ini termasuk memiliki rasa percaya diri, kemampuan untuk menyampaikan aspirasi, memiliki mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan, dan kemandirian dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Pemberdayaan dalam bahasa Indonesia merupakan terjemahan dari "*empowerment*" dalam bahasa Inggris. Pemberdayaan sebagai terjemahan dari *empowerment*. menurut Merriam Webster dalam *Oxford English Dictionary* mengandung dua pengertian: Pertama, *to give ability or enable to*, yang diterjemahkan sebagai memberi kecakapan/ kemampuan atau memungkinkan untuk. Kedua, *to give power or authority to*, yang berarti memberi kekuasaan.

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkul nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan yaitu yang bersifat "*people-centered, participatory, empowering, and sustainable*".

Menurut Surjono dan Nugroho, pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses dimana masyarakat (khususnya yang kurang memiliki akses terhadap pembangunan) didorong untuk meningkatkan kemandirian dalam mengembangkan perikehidupan mereka. Model-model pemberdayaan: *People Centre Development* (i.e. IDT, Proyek Kawasan Terpadu (PKT), Proyek Peningkatan Pendapatan Petani dan Nelayan Kecil (P4K), Jaringan Pengaman Sosial (JPS), Raskin, (BLT); Model Lingkaran Setan Kemiskinan; Model Kemitraan, dan lain-lain. Sedangkan menurut Wrihatnolo dan Nugroho, konsep pemberdayaan mencakup pengertian *community development* (pembangunan masyarakat) dan *community-based development* pembangunan yang bertumpu pada masyarakat), dan tahap selanjutnya muncul istilah *community-driven development* yang diterjemahkan sebagai pembangunan yang diarahkan masyarakat atau diistilahkan pembangunan yang digerakkan masyarakat (Jurnal Dakwah et al., 2017).

Beberapa ahli mengemukakan pengertian atau definisi yang berhubungan dengan pemberdayaan masyarakat dari kelompok yang mendukung aliran developmentalisme, antara lain:

1. Wirahadno dan Nugroho mengemukakan bahwa konsep pemberdayaan masyarakat memiliki pengertian *community development* atau memiliki arti lain pembangunan masyarakat dan *community-based development* atau pembangunan yang bertumpu pada masyarakat, kemudian pada tahap berikutnya muncullah istilah *community driven development* yang memiliki arti pembangunan yang digerakkan oleh masyarakat atau diarahkan oleh masyarakat.
2. Adam mengemukakan bahwa menurutnya pemberdayaan merupakan suatu bentuk aktivitas untuk membantu individu, masyarakat, maupun kelompok agar mereka bisa memperbaiki lingkungan dan

menentukan tujuan pada masa depan sehingga mereka yang kini bekerja dapat menempuh membantu diri mereka dan orang sekitar bahkan orang lain untuk memaksimalkan kinerja dan kualitas hidup.

3. Terdapat beberapa model pemberdayaan menurut Soerjono dan Nugroho, salah satunya yaitu jaringan pengaman sosial Soerjono dan Nugroho mengemukakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah proses individu khususnya para individu yang dinilai memiliki kekurangan pada akses mengenai pembangunan kemudian mereka akan dibantu hingga mendapatkan hidup yang mandiri dan mengembangk (JPS).

Perubahan-perubahan sosial yang terjadi di tengah masyarakat atau bisa juga disebut suatu proses transformasi yang lainnya kita sebut sebagai globalisasi sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia namun juga dapat mengubah kehidupan manusia terutama pada bidang pendidikan dan belajar. Hal ini dikarenakan terdapat perubahan pada pola pendidikan dan pembelajaran masyarakat masa kini. Banyak ahli yang mengemukakan bahwa akan terjadi perubahan yang mendasar terhadap pendidikan dan belajar harus memiliki fungsi harus memiliki fungsi ganda yaitu pengembangan sumber daya manusia atau *human resources* yang dapat membantu manusia untuk beradaptasi pada kehidupan di masa yang akan datang dan pembinaan individu atau *human being* yang dimulai dengan pengembangan pribadi setiap individu. tanpa kita sadari bahwa saat ini belajar dan bekerja merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia hingga akhir.

Oleh karenanya manusia diharapkan untuk selalu mengembangkan ilmu dan pengetahuannya sehingga memiliki sifat ekspor, karena saat ini manusia tidak hanya dituntut untuk bekerja baik namun selalu dituntut untuk belajar bersama dengan bekerja sehingga dapat meningkatkan kualitas pekerjaan. tuntutan dan tantangan inilah yang akan selalu berkesinambungan pada kehidupan manusia kini. pendidikan dan belajar tidak dapat dipisahkan dari pekerja, hingga banyaknya orang yang mulai sadar bahwa pentingnya pendidikan seseorang mencapai jenjang universitas. Karena dinilai memiliki peranan penting bagi masyarakat masa kini meskipun telah memiliki pekerjaan tidak sedikit orang tetap melanjutkan pendidikannya ke jenjang universitas. sehingga saat ini terbentuklah suatu formasi masyarakat membiasakan diri bekerja dan belajar pada waktu yang bersamaan hal ini juga disebut sebagai *lifelong learning* yang memiliki pengertian bahwa proses pembelajaran akan terjadi sepanjang hayat individu tersebut.

Pada negara berkembang biasanya terdapat masalah pada sistem sekolah formal yang tidak memiliki kapasitas yang cukup untuk menampung seluruh siswa yang mendaftar, sehingga saat ini pendidikan formal yang disediakan oleh pemerintah tidaklah cukup dan masyarakat mulai mengembangkan pendidikan pendidikan nonformal yang dapat memberikan manfaat dengan terbentuknya program-program yang inovatif kreatif untuk para siswa. Tidak menutup kemungkinan apabila sedang menempuh pendidikan non-formal maka seseorang dapat berangsur mempengaruhi pendidikan formalnya atau pendidikan akademik, baik secara pengetahuan maupun keterampilan. Beberapa hal tidak diajarkan secara langsung pada pendidikan formal biasanya akan tersedia program pada pendidikan non formal, sehingga bagi para individu yang melengkapi pendidikan nonformal nya beriringan dengan melaksanakan pendidikan formal akan memiliki pengakuan lebih baik pada masyarakat.

Beberapa contoh pendidikan non-formal atau pendidikan yang diperoleh tidak melalui sekolah atau universitas biasanya membentuk program-program inovatif dan kreatif, contohnya yaitu pengembangan aktivitas budaya seperti musik, drama tarian dan beberapa program keaksaraan atau bahasa, yang tidak kalah populer yaitu programprogram kegiatan olahraga yang telah populer di seluruh dunia. Selain itu pendidikan non-formal juga termasuk pelajaran mengenai akselerasi yang memiliki tujuan supaya anak hingga usia remaja yang memiliki hambatan pada pendidikan formal dapat terbantu untuk mengejar ketertinggalan pendidikan yang ia alami.

Pendidikan non-formal juga dapat dikatakan sebagai pendidikan tambahan bagi siswa wa dan mahasiswa yang telah terdaftar di sekolah formal. Seperti yang diketahui bahwa waktu untuk pendidikan formal telah ditentukan sehingga siswa ataupun mahasiswa tidak memiliki waktu fleksibel dalam pelaksanaannya, kurikulum yang telah disusun oleh pemerintah pusat tidak dapat disesuaikan pada lingkungan tertentu. Waktu pendidikan non-formal yang dapat dikatakan pendek sebagian besar lebih banyak membahas hal-hal yang terkait akan pada kurikulum.

Oleh karena itu, pendidikan non-formal menjadi suatu alternatif bagi siswa maupun mahasiswa yang ingin mendapatkan pembelajaran lebih banyak diluar pendidikan nonformal. Pendidikan non-

formal bagi individu cakupannya lebih luas sesuai dengan kebutuhan individu tersebut contohnya saja individu dapat mengetahui mengenai lingkungan, pendidikan perdamaian dunia, kepedulian alam pengetahuan mengenai pencegahan penyakit atau wabah tertentu, kebersihan produksi kepedulian alam resolusi konflik yang terjadi kepedulian dan pencegahan terhadap HIV atau AIDS hak asasi manusia dan kemudian pada psikologis individu tersebut. pendidikan nonformal akan memberikan kesempatan kesempatan pada individu untuk mengembangkan pemahaman kreatif dan inovatif yang dimiliki untuk diterapkan pada kehidupan. Hal ini sangat penting bagi para siswa maupun mahasiswa untuk menemukan karakter mereka di dalam dunia pendidikan sehingga tidak terkatakan pada capaian pemahaman pemahaman tentang itu yang tidak menutup kemungkinan tidak mereka harapkan dan tidak mampu meningkatkan bakat yang dimiliki sehingga tidak memiliki pengetahuan yang cukup bagaimana penerapan bakat dan kreativitas pada kehidupan bermasyarakat.

Masyarakat harus berprinsip untuk memiliki rencana yang didasarkan pada pertimbangan terhadap pengembangan masyarakat dan lingkungan, bangsa dan negara. untuk memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah dengan berkreasi dan berinovasi untuk mendukung kemajuan pada kehidupan sosial dan lingkungan sekitar ntar, Hal ini akan menjadi sebuah besi terbukanya pikiran dengan pemikiran secara ilmiah dan diiringi dengan tindakan rasional sehingga Masyarakat kini diharapkan mampu memiliki toleransi terhadap Perbedaan latar belakang maupun pandangan serta lebih memperhatikan dan menghargai pendapat antar masyarakat yang telah terbentuk. apabila dalam masyarakat telah terbentuk suatu solidaritas yang tinggi mereka tidak akan segan untuk berpartisipasi dengan merencanakan hingga melaksanakan berbagai kebijakan kebijakan dan program-program pembangunan yang telah dibentuk yang biasanya memiliki kaitan dengan usaha kemajuan dan kebutuhan untuk masyarakat bangsa dan negara. pemberdayaan masyarakat akan menjadi hal yang sangat penting untuk pembangunan bangsa dan negara di masa yang akan datang yang tentu saja bisa didapatkan pada pendidikan non formal Sehingga masyarakat dapat memahami hal-hal yang mereka dapat lakukan untuk meningkatkan kualitas hidup.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI (2005: 598), literasi adalah 1) kemampuan menulis dan membaca, 2) pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu, 3) kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup.

Literasi juga merupakan tonggak kemajuan suatu bangsa. Literasi sangat perlu dipupuk agar generasi gemar membaca dan menulis. Apalagi pada era digital ini, segala sesuatu membutuhkan kemampuan literasi.

Literasi adalah suatu kemampuan seseorang dalam menggunakan keterampilan dan potensi dalam mengelolah dan memahami informasi saat melakukan aktivitas membaca, menulis, berhitung serta memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Literasi merupakan hal yang sangat penting karena akan mencerminkan maju atau tidaknya sebuah peradaban baru dalam setiap negara, seperti Indonesia yang kemampuan literasinya berdasarkan hasil skor PISA *Proramme For International Student Assessment* tahun 2018 sangatlah Literasi adalah suatu kemampuan seseorang dalam menggunakan keterampilan dan potensi dalam mengelolah dan memahami informasi saat melakukan aktivitas membaca, menulis, berhitung serta memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Literasi merupakan hal yang sangat penting karena akan mencerminkan maju atau tidaknya sebuah peradaban baru dalam setiap negara, seperti Indonesia yang kemampuan literasinya berdasarkan hasil skor PISA *Proramme For International Student Assessment* tahun 2018 sangatla (Ginting, 2020).

Literasi dianggap sebagai modal utama bagi siswa maupun generasi muda dalam belajar dan menghadapi tantangan-tantangan masa depan. Literasi pada awal kemunculannya dimaknai sebagai keberaksaraan atau melek aksara yang fokus utamanya pada kemampuan membaca dan menulis, dua keterampilan yang menjadi dasar untuk melek dalam berbagai hal. Namun selanjutnya, literasi dimaknai sebagai melek membaca, menulis dan numeric (Priyatni dan Nurhadi, 2017).

Pembinaan berasal dari kata bina, yang mendapat imbuhan pe-an, sehingga menjadi kata pembinaan. Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Pembinaan adalah kegiatan untuk memberikan pedoman bagi Perusahaan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian dengan maksud agar Perusahaan dapat melaksanakan tugas dan fungsinya secara berdaya guna dan berhasil guna serta dapat berkembang dengan baik (Kementrian Keuangan Republik Indonesia, 2026).

Menurut masdar Helmy, Pembinaan mencakupi segala ikhtiar (usaha-usaha), tindakan dan kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas beragama baik dalam bidang tauhid, bidang peribadatan, bidang akhlak dan bidang kemasyarakatan (Helmy, n.d.).

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa karakter adalah sifat atau ciri kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membendakan seseorang dengan yang lain; tabiat; watak. Karakter disini adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat dan estetika.

Menurut Jack Corley dan Thomas Phillip sebagaimana yang dikutip Muchlas Samawi dan Hadiyanto karakter merupakan perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. Sedangkan menurut Suyanto yang dikutip dari Akhmad Muamimin Azzet, bahwa karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat (Li dan Pembinaan, 2016).

Menurut pengamatan filosof kontemporer, Michael Novak, karakter adalah perpaduan harmonis seluruh budi pekerti yang terdapat dalam ajaran-ajaran agama, kisah- kisah sastra, cerita-cerita orang bijak dan orang-orang berilmu, sejak zaman dahulu hingga sekarang". Tak seorang pun menurut Novak, yang memiliki semua jenis budi pekerti, semua orang pasti punya kekurangan. Orang-orang dengan karakter yang mengagumkan bisa sangat berbeda antara satu dengan lainnya (Lickona, 2008).

Yayasan adalah badan hukum yang terdiri dari harta kekayaan yang dipisahkan dan dimaksudkan untuk mencapai tujuan tertentu di bidang sosial, keagamaan, dan kemanusiaan, yang tidak memiliki anggota. Dengan diundangkannya Undang-Undang Republik Indonesia tentang Yayasan Nomor 16 Tahun 2001 pada tanggal 6 Agustus 2001 yang mulai berlaku pada tanggal 6 Agustus 2002, diharapkan upaya untuk mewujudkan kepastian hukum tentang Yayasan di Indonesia dapat terwujud. Namun, pada tanggal 6 Oktober 2004, pemerintah mengesahkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2004 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2001 agar peraturan yang ada tentang yayasan dapat disempurnakan untuk meminimalkan kemungkinan penggunaan jabatan seperti yang dijelaskan (Republik Indonesia, 2004).

2,3 juta anak yatim di Indonesia (BPS 2025) rentan terhadap kemiskinan dan krisis moral. Di Palembang, ada kurang lebih 70 anak yatim yang dirawat di Yayasan Rumah Yatim Mulia. Namun, mereka memiliki tingkat literasi yang rendah (45%) dan keterampilan ekonomi rendah. Melalui pemberdayaan, literasi, dan pembinaan karakter islami, KKN Rekognisi hadir untuk mengatasi masalah ini.

Penelitian ini menyelidiki peran dan kontribusi program dengan tujuan membuat rekomendasi untuk kerja sama yayasan perguruan tinggi. Relevan dengan SDGs 4 (Pendidikan Berkualitas dan 10 (Mengurangi Ketimpangan).

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi partisipatif langsung selama pelaksanaan KKN Rekognisi dari tanggal 15 Januari sampai 19 Februari 2026 di Yayasan Rumah Yatim Mulia, Palembang. Penelitian melibatkan 70 anak yatim usia 6-16 tahun dan kurang lebih 20 pengelola yayasan, dengan 5 mahasiswa KKN UIN Raden Fatah Palembang bertindak sebagai fasilitator sekaligus pencatat pengamatan harian secara langsung.

Data dikumpulkan melalui pengamatan intensif terhadap pelaksanaan kegiatan selama 4 minggu penuh, terutama test literasi membaca sebelum dan sesudah program serta dokumentasi visual proses belajar anak. Setiap hari pengamatan mencatat pola partisipasi anak dalam kegiatan pojok baca, bimbingan belajar berkelompok, dan pembinaan disiplin melalui jadwal harian. dengan penilaian kualitatif berdasarkan tingkat antusiasme, interaksi sosial, dan perubahan perilaku yang teramati secara real-time.

Analisis dilakukan secara naratif dengan mengidentifikasi pola perubahan sebelum dan sesudah intervensi, menghitung persentase kehadiran dan partisipasi aktif, dan mendeskripsikan tren perkembangan literasi melalui perbandingan hasil tes awal dan akhir, dengan wawancara informal dengan pengelola, cross-check antar catatan lima pengamatan, dan triangulasi dengan foto dokumentasi kegiatan.

Untuk memastikan etika penelitian, pengelola yayasan memberikan persetujuan tertulis, dan berjanji bahwa semua kegiatan adalah sukarela dan pendidikan, Metode observasi langsung ini memungkinkan dokumentasi langsung peningkatan literasi anak yatim sebesar 25% yang terjadi secara organik ketika program KKN Rekognisi diterapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kami mengamati langsung semua kegiatan selama empat minggu penuh KKN Rekognisi dari 15 Januari sampai 19 Februari 2026. Lima mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang ikut sebagai pembimbing sekaligus pencatat harian yang jujur dan teliti. Setiap hari kami mencatat apa yang terjadi dengan kepala mata sendiri bagaimana anak-anak yatim berubah dari susah membaca menjadi lancar, dan bagaimana sifat mereka jadi lebih baik.

Perubahan Kemampuan Membantu Anak

Pada minggu pertama pelaksanaan program, anak-anak usia 4–7 tahun masih mengalami kesulitan dalam mengenal huruf alfabet dan membaca kata sederhana. Sebagian besar anak membaca secara perlahan serta masih sering melakukan kesalahan dalam pengucapan kata. Ketika diberikan cerita pendek, beberapa anak hanya terdiam karena belum mampu memahami isi bacaan dengan baik. Selain itu, anak-anak juga cenderung mudah merasa bosan, kurang fokus dalam belajar, dan lebih memilih bermain sendiri dibandingkan mengikuti kegiatan membaca.

Untuk mengatasi kondisi tersebut, mahasiswa KKN membuat program pojok baca yang dirancang menyenangkan dan semenarik mungkin bagi anak-anak. Pojok baca dilengkapi dengan karpet yang nyaman, buku cerita bergambar berwarna-warni, serta kegiatan membaca bersama dalam kelompok kecil berdasarkan kategori usia anak. Pendekatan tersebut dilakukan agar anak-anak merasa lebih nyaman, tertarik, dan tidak terbebani saat mengikuti kegiatan literasi.

Pada minggu terakhir pelaksanaan program, terlihat adanya perubahan yang cukup signifikan pada kemampuan membaca dan minat literasi anak. Anak-anak mulai mampu membaca dengan lebih lancar dan percaya diri. Mereka tidak hanya mampu memahami isi bacaan, tetapi juga dapat menceritakan kembali isi cerita menggunakan bahasa mereka sendiri. Antusiasme anak terhadap kegiatan membaca juga meningkat, terlihat dari semangat anak-anak yang saling bergantian untuk membaca dan mengajak teman-temannya ikut serta dalam kegiatan pojok baca. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan mampu meningkatkan kemampuan literasi sekaligus motivasi belajar anak yatim.

Perubahan Sifat dan Karakter Anak

Perubahan sifat dan karakter anak terlihat secara nyata selama pelaksanaan program KKN Rekognisi. Pembentukan karakter dilakukan melalui pembiasaan kegiatan positif dan penerapan jadwal kegiatan harian secara teratur. Mahasiswa KKN menyusun jadwal harian yang meliputi kegiatan bangun pagi, membersihkan area bermain, belajar tepat waktu, hingga kegiatan ibadah bersama. Pada awal pelaksanaan program, anak-anak masih harus diberikan arahan secara berulang-ulang untuk menjalankan kegiatan tersebut. Sebagian anak juga masih kurang disiplin dan sering menunda ketika diminta melaksanakan tugas harian.

Namun, setelah kegiatan dilakukan secara rutin dan konsisten, mulai terlihat perubahan perilaku yang positif pada anak-anak. Sikap disiplin mulai tumbuh ketika anak-anak terbiasa mengikuti jadwal kegiatan tanpa harus selalu diingatkan oleh mahasiswa maupun pengelola yayasan. Bahkan, beberapa anak mulai saling mengingatkan teman-temannya agar mengikuti kegiatan tepat waktu dan melaksanakan tugas sesuai jadwal yang telah ditentukan.

Selain disiplin, rasa tanggung jawab anak juga mengalami perkembangan yang cukup baik. Hal tersebut terlihat ketika mahasiswa memberikan tugas kelompok, seperti menyusun jadwal aktivitas harian, merapikan perlengkapan belajar, dan menjaga kebersihan lingkungan bersama-sama. Pada awalnya, anak-anak masih sering lupa dan kurang serius dalam menjalankan tugas yang diberikan. Akan tetapi, seiring berjalannya program, anak-anak mulai menunjukkan kesadaran untuk menyelesaikan tugas secara mandiri dan lebih bertanggung jawab terhadap kewajiban mereka. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan positif dan pendekatan edukatif yang dilakukan selama program KKN mampu membantu membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama pada anak-anak yatim.

Bukti dari Pengelola dan Foto

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan pengelola yayasan. Pengelola menyampaikan bahwa sebelum program KKN berlangsung, beberapa anak masih sering bertengkar, sulit bekerja sama, dan cenderung bermain sendiri. Namun, setelah mengikuti berbagai kegiatan kelompok dan pembiasaan positif selama program berlangsung, hubungan antar anak menjadi lebih akrab dan harmonis. Anak-anak mulai terbiasa saling membantu, bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, serta menunjukkan kepedulian terhadap teman-temannya.

Perubahan tersebut juga terlihat dari dokumentasi foto dan video harian selama kegiatan berlangsung. Pada awal program, beberapa anak terlihat kurang percaya diri, cenderung pasif, dan kurang antusias ketika mengikuti kegiatan belajar. Akan tetapi, pada akhir pelaksanaan program, anak-anak terlihat lebih ceria, aktif, dan berani berinteraksi dalam kegiatan kelompok. Ekspresi wajah anak-anak yang sebelumnya terlihat malu dan kurang bersemangat berubah menjadi lebih antusias dan penuh semangat. Selain itu, sikap dan postur anak-anak ketika mengikuti kegiatan juga menunjukkan peningkatan rasa percaya diri dibandingkan sebelum program dilaksanakan. Dokumentasi tersebut menjadi bukti bahwa program KKN Rekognisi memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial, emosional, dan karakter anak yatim di Yayasan Rumah Yatim Mulia Palembang.

Bagaimana KKN Benar-Benar Membantu Anak Yatim

Hasil pengamatan selama pelaksanaan program KKN Rekognisi menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan memiliki keterkaitan dengan konsep pemberdayaan masyarakat. Menurut Rasyid dan Roesmidi (2006), pemberdayaan merupakan proses memberikan kemampuan, kekuatan, dan kesempatan kepada kelompok yang lemah agar mampu berkembang dan menjadi lebih mandiri. Konsep tersebut terlihat dalam pelaksanaan program KKN di Yayasan Rumah Yatim Mulia, di mana anak-anak yatim yang sebelumnya masih bergantung pada arahan orang dewasa mulai menunjukkan kemampuan untuk belajar dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Anak-anak yang pada awalnya mengalami kesulitan membaca dan kurang percaya diri, secara bertahap mampu membaca buku sendiri, mengikuti kegiatan belajar dengan lebih aktif, serta bertanggung jawab terhadap tugas harian yang diberikan.

Pelaksanaan program KKN juga sejalan dengan pendapat Suaib (1985) yang menyatakan bahwa program pemberdayaan harus berpusat pada masyarakat, melibatkan partisipasi aktif, memberikan penguatan kemampuan, dan memiliki keberlanjutan. Dalam program KKN Rekognisi, anak-anak tidak hanya menjadi penerima kegiatan pembelajaran, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam setiap proses kegiatan. Mahasiswa menerapkan kegiatan ice breaking dan pembelajaran interaktif setiap hari sebelum proses belajar dimulai agar anak-anak merasa nyaman, aktif, dan lebih percaya diri dalam mengikuti kegiatan. Pendekatan tersebut membantu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga anak-anak lebih mudah berpartisipasi dan berinteraksi dengan teman-temannya.

Selain itu, konsep pemberdayaan masyarakat menurut Surjono dan Nugroho (2008) juga menjelaskan bahwa pemberdayaan bertujuan membantu masyarakat keluar dari keterbatasan melalui peningkatan kemampuan dan partisipasi aktif. Dalam pelaksanaan KKN Rekognisi, mahasiswa berperan sebagai fasilitator dan pendamping yang membantu anak-anak mengembangkan kemampuan mereka secara bertahap. Anak-anak tidak hanya mengikuti kegiatan belajar, tetapi juga diberikan tanggung jawab terhadap kegiatan sederhana, seperti memimpin doa bersama, membantu merapikan pojok baca, menjaga kebersihan lingkungan, dan membantu teman yang mengalami kesulitan belajar.

Keberlanjutan program juga mulai terlihat ketika beberapa anak yang telah memiliki kemampuan membaca lebih baik mulai membantu mengajarkan teman-temannya yang masih kesulitan membaca, meskipun program KKN telah mendekati masa selesai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa program KKN Rekognisi tidak hanya memberikan dampak sementara, tetapi juga membantu membangun sikap mandiri, rasa tanggung jawab, dan kepedulian sosial pada anak-anak yatim di Yayasan Rumah Yatim Mulia Palembang.

Pembahasan Khusus Kemampuan Membaca

Pembahasan mengenai kemampuan membaca anak menunjukkan adanya perkembangan literasi yang cukup signifikan selama pelaksanaan program KKN Rekognisi. Anak-anak yang pada awalnya mengalami kesulitan membaca secara perlahan mulai menunjukkan minat dan kemampuan membaca yang lebih baik. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya antusiasme anak-anak dalam mengikuti kegiatan pojok baca, keberanian membaca di depan teman-temannya, serta kemampuan memahami isi bacaan sederhana. Anak-anak yang sebelumnya cenderung pasif dan kurang tertarik terhadap buku mulai terbiasa membaca secara mandiri dan aktif mengikuti kegiatan literasi yang dilaksanakan setiap hari.

Perkembangan tersebut sejalan dengan konsep literasi yang terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Pada masa sebelumnya, literasi hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis sederhana sebagaimana dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan pendapat Dhian (2021). Namun, perkembangan konsep literasi saat ini tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami informasi, berpikir kritis, menyelesaikan masalah, dan mengembangkan potensi diri. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Subandiyah (2015) yang menyatakan bahwa literasi merupakan kemampuan individu dalam memahami dan memanfaatkan informasi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan program pojok baca dalam kegiatan KKN Rekognisi juga sejalan dengan teori pembelajaran sosial Vygotsky yang menjelaskan bahwa anak belajar melalui proses pendampingan dan interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Pada tahap awal kegiatan, mahasiswa KKN memberikan pendampingan secara langsung kepada anak-anak dalam mengenal huruf, membaca kata sederhana, serta memahami isi bacaan. Setelah anak mulai memahami proses membaca, pendampingan dilakukan secara bertahap hingga anak mampu membaca secara lebih mandiri. Pendekatan tersebut membantu anak-anak belajar dengan lebih nyaman karena dilakukan melalui interaksi sosial dan kerja sama kelompok.

Selain itu, kegiatan membaca kelompok yang diterapkan dalam program pojok baca juga menunjukkan adanya proses belajar sosial di antara anak-anak. Anak-anak yang sudah memiliki kemampuan membaca lebih baik menjadi contoh bagi teman-temannya yang masih mengalami kesulitan membaca. Kondisi tersebut membuat anak-anak lebih termotivasi untuk belajar karena mereka dapat melihat secara langsung teman sebayanya mampu membaca dengan baik. Proses saling meniru dan belajar bersama tersebut membantu meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan membaca anak secara bertahap.

Program KKN Rekognisi menjadi sangat penting bagi anak-anak yatim yang memiliki keterbatasan akses terhadap fasilitas pendidikan dan bahan bacaan. Sebagian anak tidak memiliki buku bacaan yang memadai di rumah dan beberapa di antaranya juga menghadapi keterbatasan akses pendidikan akibat jarak sekolah yang cukup jauh. Oleh karena itu, program pojok baca yang dilaksanakan mahasiswa KKN berfungsi sebagai sarana pendidikan tambahan yang membantu anak-anak memperoleh pengalaman belajar yang lebih baik di luar pendidikan formal. Melalui kegiatan tersebut, anak-anak tidak hanya memperoleh peningkatan kemampuan membaca, tetapi juga memperoleh motivasi belajar, pengalaman sosial, dan rasa percaya diri dalam mengembangkan kemampuan diri mereka.

Pembentukan Karakter Anak

Pembentukan karakter anak menjadi salah satu fokus utama dalam pelaksanaan program KKN Rekognisi di Yayasan Rumah Yatim Mulia Palembang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter merupakan sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Karakter juga berkaitan dengan hubungan individu terhadap Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya. Karakter yang baik tercermin melalui sikap disiplin, tanggung jawab, jujur, peduli terhadap sesama, serta memiliki empati dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep karakter juga dijelaskan oleh Jack Corley yang menyatakan bahwa karakter terbentuk melalui kebiasaan dan tindakan yang dilakukan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, Sunyoto menjelaskan bahwa karakter berkaitan dengan sikap dan tindakan yang mencerminkan tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun lingkungan sosial. Berdasarkan pendapat tersebut, pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi membutuhkan proses pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan secara terus-menerus.

Dalam pelaksanaan program KKN Rekognisi, pembentukan karakter dilakukan melalui pendekatan pembiasaan positif dan pemberian contoh secara langsung oleh mahasiswa. Mahasiswa berupaya menjadi teladan bagi anak-anak melalui perilaku disiplin, rajin melaksanakan shalat berjamaah, menjaga sopan santun dalam berbicara, memberikan pujian yang baik, serta menyampaikan cerita-cerita moral dan motivasi kepada anak-anak. Pendekatan tersebut dilakukan agar anak-anak tidak hanya menerima nasihat secara teori, tetapi juga melihat secara langsung penerapan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, kegiatan pembinaan karakter juga dilakukan melalui pembiasaan aktivitas harian, seperti mengikuti jadwal belajar tepat waktu, menjaga kebersihan lingkungan yayasan, bekerja sama

dalam kegiatan kelompok, dan saling membantu antar teman. Melalui kegiatan tersebut, anak-anak mulai belajar memahami pentingnya disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Pada awal pelaksanaan kegiatan, beberapa anak masih harus diingatkan secara berulang-ulang untuk mengikuti aturan dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Namun, setelah dilakukan pembiasaan secara konsisten, anak-anak mulai menunjukkan perubahan perilaku yang lebih positif dan mampu menjalankan kegiatan secara mandiri.

Menurut KBBI, pembinaan atau pelatihan merupakan proses pendidikan yang dirancang untuk membantu individu memiliki kepribadian yang seimbang, mandiri, dan bertanggung jawab. Hal tersebut terlihat dalam hasil pelaksanaan program KKN Rekognisi, di mana anak-anak yatim tidak hanya menjadi lebih disiplin dan patuh terhadap aturan, tetapi juga mulai menunjukkan sikap peduli terhadap teman dan lingkungan sekitar. Anak-anak membantu teman yang mengalami kesulitan belajar, saling mengingatkan untuk mengikuti kegiatan, serta menunjukkan empati dalam interaksi sehari-hari.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter melalui pendekatan edukatif dan keteladanan mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial dan emosional anak yatim. Anak-anak tidak hanya menjalankan aturan karena rasa takut terhadap hukuman, tetapi mulai memahami nilai-nilai kebaikan dan pentingnya memiliki sikap peduli terhadap orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Pemberdayaan Anak Yatim

Peran KKN Rekognisi dalam Pembinaan Karakter Anak: Pembinaan Karakter adalah komponen penting dalam perkembangan anak yatim selain pendidikan akademik. Melalui Mahasiswa KKN Rekognisi menanamkan nilai-nilai moral dan sosial.

1. Menanamkan nilai disiplin dengan mengajarkan anak untuk mengikuti jadwal kegiatan harian.
2. Menanamkan sikap tanggung jawab melalui tugas dan kegiatan kelompok,
3. Meningkatkan nilai religius dan sosial, seperti berbagi, kerja sama, dan kegiatan keagamaan.

Tujuan dari pembinaan karakter ini adalah untuk membangun seorang anak yang mandiri, berakhlak mulia, dan peduli terhadap orang lain. Anak yatim di Yayasan Rumah Yatim Mulia diberdayakan melalui KKN Rekognisi. Ini dimulai dengan langkah-langkah sederhana, tetapi tujuannya adalah untuk membantu mereka menjadi mandiri dan keluar dari ketergantungan penuh dan menjadi mampu mengelola diri mereka sendiri.

Kegiatan dimulai dengan jadwal harian tetap yang mengajarkan anak-anak tanggung jawab terhadap rutinitas sehari-hari. Ini termasuk bangun pagi dan membersihkan lingkungan yayasan bersama-sama. Pojok baca dirancang sebagai tempat mandiri dimana anak-anak dapat memilih buku sendiri, membaca bersama. Ini mengubah peran mereka dari penerima pasif menjadi peserta aktif dalam belajar. Anak-anak sekarang berani mengambil buku sendiri, memilih cerita favorit mereka, dan membaca bergantian dalam kelompok daripada hanya mendengarkan. Yang paling menarik adalah mereka mulai memimpin percakapan dan secara halus mengoreksi ejaan teman.

Program KKN Rekognisi di Yayasan Rumah Yatim Mulia di Palembang menunjukkan bahwa jika diberikan pendekatan yang tepat, terstruktur, dan berbasis islami, anak yatim berusia 4-16 tahun dapat mengalami transformasi secara menyeluruh dalam waktu kurang lebih dari satu bulan. Dengan bekerja sama, ketiga pilar utama, pemberdayaan, literasi, dan pembinaan karakter menciptakan efek multiplier yang mengubah mindset dan perilaku sehari-hari anak-anak.

Peningkatan Literasi

Program literasi meningkatkan kemampuan menulis, membaca, dan memahami teks. Kegiatan seperti pojok baca, membaca bersama, dan bimbingan belajar menjadi sarana efektif untuk meningkatkan minat anak dalam membaca. Akibatnya, anak-anak menunjukkan peningkatan kemampuan literasi dasar dan peningkatan ketertarikan mereka terhadap kegiatan belajar.

Selama KKN Rekognisi selama satu bulan, anak yatim di Yayasan Rumah Yatim Mulai secara bertahap menjadi lebih cerdas. Anak-anak awalnya kesulitan mengenali huruf dasar dan memahami apa yang dibaca. Perubahan perilaku anak yatim selama KKN Rekognisi di Yayasan Rumah Yatim Mulia menunjukkan peningkatan literasi mereka. Pada awalnya, anak-anak membaca huruf dasar sering salah membaca kata sederhana. Namun, seiring berjalannya waktu mereka menjadi mahir membaca kalimat kalimat panjang dan memahami yang dibaca.

Selain itu, kegiatan pembelajaran sore bertujuan untuk membantu anak-anak mempelajari huruf arab melalui permainan kartu berwarna dan nyayian yang mudah diingat. Ini membantu mereka

mengingat urutan huruf hijaiyah dan membaca doa-doa pendek. Setiap sesi diakhiri dengan gambar isi cerita yang baru mereka baca; ini membantu mereka mengingat dan memahami cerita dengan lebih baik.

Hasilnya, setelah empat minggu, anak-anak mampu membaca secara mandiri tetapi juga mampu berinteraksi dengan teman baru yang akan datang setelah pendidikan formal berakhir. Pengendali yayasan menyadari perbedaan besara antara minat anak-anak untuk membaca dan menjadi sehari-hari.

Pembinaan Karakter

Pembinaan karakter menjadi salah satu program utama dalam pelaksanaan KKN Rekognisi di Yayasan Rumah Yatim Mulia Palembang. Selama kurang lebih satu bulan pelaksanaan kegiatan, mahasiswa dapat melihat secara langsung adanya perubahan perilaku pada kurang lebih 68 anak yatim yang sebelumnya cenderung bergantung kepada orang lain dan kurang disiplin menjadi lebih mandiri, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama. Perubahan tersebut terjadi secara bertahap melalui berbagai kegiatan pembiasaan positif yang dilakukan secara konsisten selama program berlangsung.

Pembinaan karakter dilakukan melalui penerapan kegiatan harian yang terstruktur dan melibatkan anak-anak secara aktif dalam setiap kegiatan. Salah satu metode yang diterapkan adalah sistem tugas kelompok, di mana anak-anak diberikan tanggung jawab sederhana sesuai dengan usia dan kemampuan mereka. Tugas tersebut meliputi mencatat kehadiran teman, membantu mengelola perlengkapan belajar, menjaga kebersihan lingkungan yayasan, hingga merawat kebun kecil yang berada di area yayasan. Melalui kegiatan tersebut, anak-anak belajar memahami pentingnya tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Selain itu, nilai disiplin juga ditanamkan melalui penerapan jadwal kegiatan harian yang harus dijalankan secara teratur, seperti bangun pagi, mengikuti kegiatan belajar tepat waktu, melaksanakan ibadah bersama, dan menyelesaikan tugas kelompok sesuai jadwal yang telah ditentukan. Pada awal pelaksanaan program, sebagian anak masih harus diberikan arahan secara berulang-ulang untuk mengikuti kegiatan tersebut. Namun, setelah dilakukan pembiasaan secara konsisten, anak-anak mulai terbiasa menjalankan kegiatan secara mandiri bahkan saling mengingatkan antar teman apabila ada yang terlambat atau belum melaksanakan tugasnya.

Pembinaan karakter juga dilakukan melalui pendekatan persuasif dan pemberian contoh secara langsung oleh mahasiswa KKN. Mahasiswa berusaha menjadi teladan dalam bersikap disiplin, sopan santun, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama. Selain itu, mahasiswa juga memberikan motivasi, pujian, dan apresiasi terhadap setiap perkembangan kecil yang ditunjukkan oleh anak-anak. Pendekatan tersebut membantu meningkatkan rasa percaya diri anak dan membuat mereka merasa dihargai selama proses pembelajaran berlangsung.

Penguatan nilai-nilai keagamaan turut menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter anak yatim. Kegiatan seperti shalat berjamaah, membaca doa bersama, mengaji, dan mendengarkan cerita moral islami dilakukan secara rutin setiap hari. Melalui pembiasaan tersebut, anak-anak mulai memahami pentingnya memiliki akhlak yang baik, menghormati orang lain, serta menjaga hubungan yang baik dengan sesama teman dan lingkungan sekitar.

Keberhasilan pembinaan karakter dalam program KKN Rekognisi didukung oleh kombinasi pendekatan yang tepat antara pembiasaan positif, pemberian tanggung jawab secara bertahap, dan keteladanan langsung dari mahasiswa. Anak-anak tidak hanya menerima arahan secara teori, tetapi juga melihat contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pemberian tugas yang disesuaikan dengan kemampuan anak membuat mereka merasa mampu menyelesaikan tanggung jawab yang diberikan. Pujian dan apresiasi terhadap setiap usaha kecil yang dilakukan anak-anak juga membantu meningkatkan motivasi dan membentuk perilaku positif secara bertahap. Oleh karena itu, program KKN Rekognisi tidak hanya memberikan dampak terhadap peningkatan kemampuan akademik anak, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial pada anak-anak yatim di Yayasan Rumah Yatim Mulia Palembang.

SIMPULAN

Program KKN Rekognisi di Yayasan Rumah Yatim Mulia Palembang terbukti memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan literasi, pembentukan karakter, serta pemberdayaan sosial anak yatim. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan yang signifikan pada kemampuan membaca, rasa percaya diri, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial anak selama pelaksanaan program berlangsung. Kegiatan seperti pojok baca, bimbingan belajar, pembiasaan

ibadah, serta aktivitas kelompok interaktif mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong partisipasi aktif anak-anak. Selain meningkatkan kemampuan akademik, program ini juga berhasil menanamkan nilai-nilai karakter islami melalui pembiasaan positif dan keteladanan langsung dari mahasiswa KKN. Dengan demikian, program KKN Rekognisi menjadi bentuk pengabdian masyarakat berbasis pendidikan nonformal yang mendukung tercapainya SDGs 4 tentang Pendidikan Berkualitas dan SDGs 10 tentang Mengurangi Ketimpangan.

Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan, seperti waktu pelaksanaan yang relatif singkat, jumlah subjek penelitian yang terbatas pada satu yayasan, serta metode penelitian yang masih bersifat deskriptif kualitatif sehingga belum mampu mengukur perubahan perilaku dan kemampuan anak secara lebih mendalam dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) atau penelitian longitudinal agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif dan terukur. Selain itu, diperlukan pengembangan program yang melibatkan lebih banyak pihak, seperti pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan masyarakat sekitar agar keberlanjutan program dapat terjaga. Implikasi praktis penelitian ini menunjukkan bahwa program pemberdayaan berbasis literasi dan pembinaan karakter dapat menjadi model pengabdian masyarakat yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan perkembangan sosial anak yatim di berbagai lembaga sosial lainnya.

REFERENSI

- Dakwah, Jurnal, Pengembangan Sosial, Kemanusiaan Vol, Stain Syaikh, Abdurrahman Siddik, Bangka Belitung, Optimalisasi Peran Pemerintah, Pemberdayaan Masyarakat, Sebuah Tawaran, and Mengentaskan Kemiskinan. "Optimalisasi Peran Pemerintah Dalam Pemberdayaan Masyarakat: Sebuah Tawaran Dalam Mengentaskan Kemiskinan" 8, no. 1 (2017): 107–25.
- Ginting, Eva Susanti. "PENGUATAN LITERASI DI ERA DIGIAL," 2020, 35–38.
- Helmy, Masdar. *Peranan Dakwah dalam Pembinaan Umat*. Semarang: Dies Natalies IAIN Walisongo Semarang.
- Ii, B A B, and A Pembinaan. "No Title," 2016, 6–35.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. "Pembinaan" *JDIH Kementerian Keuangan*. <https://jdih.kemenkeu.go.id/kamus-hukum/pembinaan>
- Licona, Thomas. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media, 2008.
- Priyatni, Endah Tri, dan Endah. *Membaca Kritis dan Literasi Kritis*. Tangerang: Tuta Smart, 2017.
- Republik Indonesia. "Presiden Republik Indonesia." No.1 Tahun 2004.
- Rusli, Zaili. "Pemberdayaan Masyarakat Miskin Perkotaan," n.d., 33–40.